

**DIASPORA ETNIS ARAB DI PAMBUSUANG TAHUN 1859-1920**



**SKRIPSI**

**OLEH**

**SOFYAN**

**F061201040**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



## HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Nomor : 130/UN4.9/KEP/2024

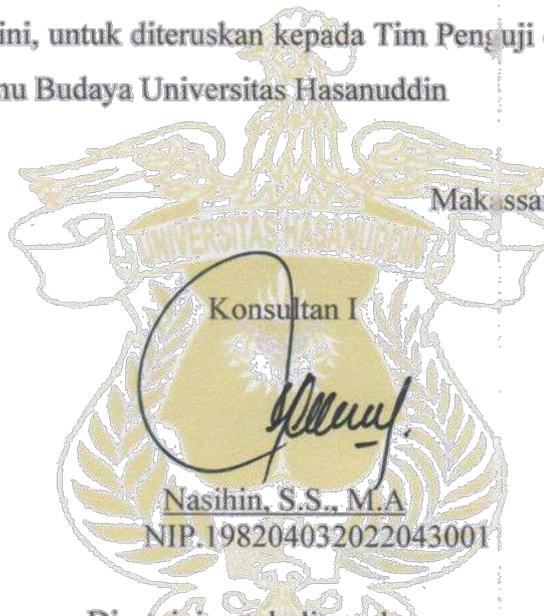
Tanggal : 15 Februari 2024

Nama Mahasiswa : Sofyan

NIM : F061201040

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 15 Agustus 2024



Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan u.b.Ketua Departemen Ilmu Sejarah

Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 197608272008011011



**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

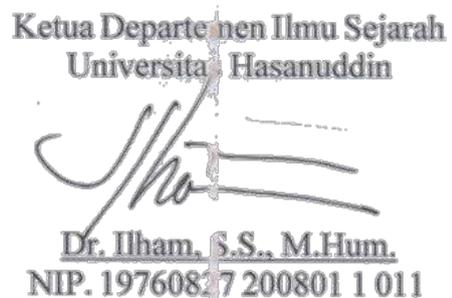
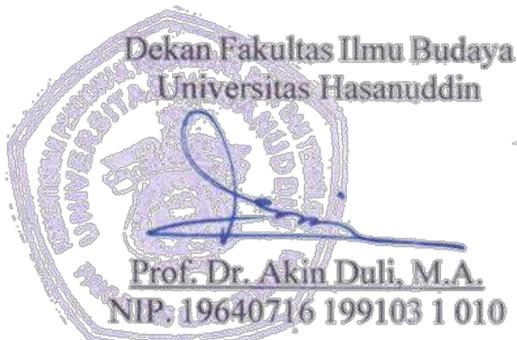
**Diaspora Etnis Arab Di Pambusuang Tahun 1859-1920**

Disusun dan diajukan oleh:

**SOFYAN**

**F061201040**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 09 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



**HALAMAN PENERIMAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Jumat, 09 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**DIASPORA ETNIS ARAB DI PAMBUSUANG TAHUN 1859-1920**  
Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



1. Nasihin, S.S.,M.A

Ketua

2. Amrullah Amir, S.S.,M.A.,Ph.D

Penguji I

3. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Penguji II

4. Nasihin, S.S.,M.A

Konsultan I



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS

Bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sofyan

NIM : F061201020

Departemen : Ilmu Sejarah

Fakultas-Universitas : Ilmu Budaya-Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Diaspora Etnis Arab Di Pambusuang Tahun 1859-1920.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian adalah hasil karya saya sendiri.

Makassar, 15 Agustus 2024



SOFYAN



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Diaspora Etnis Arab di Pampusuang 1859-1920.”** sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan Skripsi ini melalui proses yang panjang hingga menjadi tulisan yang dapat dibaca. Niat tulus dan berbagai usaha telah penulis lakukan, salah satunya pengumpulan sumber yang sangat sulit. Selama penulis berproses di bangku perkuliahan, amat banyak suka dan duka yang penulis alami, namun semuanya bisa terlewati dan juga berkat bantuan berbagai pihak yang terlibat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril ataupun materil. Dalam hal ini terimakasih saya ucapkan kepada yang tercinta kedua orang tua saya Ayah Jamaluddin Bin Jahya dan Ibu Arafah. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Prof. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan seluruh Wakil Rektor beserta staf Universitas

Hasanuddin.



2. Terimakasih kepada Prof. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya.
3. Terimakasih kepada Dr. Ilham, S.S., M.Hum selaku kepala Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah mensupport, memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian studi penulis.
4. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Nasihin, S.S., M.A. selaku pembimbing yang telah ikhlas meluangkan banyak waktunya ditengah kesibukannya untuk membagikan ilmu dan masukannya. Mulai dari awal penulisan skripsi ini sampai selesai beliau meluangkan banyak waktunya untuk membaca dan mengoreksi penulisan penulis.
5. Terimakasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan dalam mengajarkan berbagai Ilmu dan pengetahuan, sehingga memperluas wawasan ke Ilmuan penulis, kepada Dr. Andi Suriadi Mappangara, M. Hum., Dr. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, S.pd., M.Hum., Andi Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Bambang Sulistyono P., M.S., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S, Drs. Rasyid Rahman, M.A., Fajar Sidiq Limola, S.S., M.Hum., Adnan Malewa, S.S., M.Hum., Fathul Karimulhair, S.S., M.Hum. yang selalu meluangkan waktunya untuk

bagikan ilmu dan masukannya.



6. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kakak Abdul Wahid, M.Hum dan bapak Drs. H. Andi Ahmad Saransi, M.Si yang telah meluangkan waktu mendampingi penulis dalam pencarian sumber-sumber, baik berupa buku, arsip bahkan jurnal yang sesuai dengan tema yang di angkat.
7. Terimakasih kepada bapak Uddji Usman, S.Sos. selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama perkuliahan.
8. Terimakasih kepada Prof. Wajidi sayadi, M.Ag. Dr. KH. Ilham Shaleh, M.Pd., Sayyid Alwi Bin Muhammad Bafaqih, Sayyid Fadlu Al- Mahdaly, Sayyid Habibun Hasan Sahl, Sayyid Hasan Habibu, Habib Husein Mubarak Al-Mahdaly, Habib Hasan Husein Al-Atthos, Mustakim Al-Ady, KH. Syahid Rasyid, Muhasib, S.Pd., Ridwan Alimuddin S.Kel. selaku informan dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu dan berkeinginan untuk membantu penulis di tengah kesibukannya.
9. Terimakasih kepada teman-teman Ilmu Sejarah angkatan 2020 yang telah menjadi teman yang baik selama perkuliahan.
10. Terimakasih kepada keluarga besar sahabat Cell In No.7: Arya Pradana, Risafli Raif, Rahmat Hermawan, Muh. Ihsan, Muh. Rio Pratama Kempa, Moh. Alif Suryabahri, Satria Rio Gersio Lomo, Emha Fudhol Ismaulidin, dan khusus teman kamar saya Muh. Fauzan Hamdani yang selalu mengisi hari-hari dengan tawa dan keceriaan penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Hasanuddin. Semoga bersama-sama kita selalu berpegang pada



ungkapan “*Tidak perlu terlihat terang untuk dilihat banyak orang. Jadilah, awan yang menyelimuti para bintang.*”

11. Terimakasih juga kepada sahabat Nurulhidayah yang selalu memberikan dorongan semangat dan membantu dalam banyak hal ke ikhlasan ada padamu dan jiwa yang tegar pemaaf adalah engkau di tengah keterpurukan berjibaku dengan pencarian arsip kau selalu ada untuk menemani dan memberikan dorongan kata semangat yang tak pernah berhenti.
12. Kepada diri sendiri saya ucapkan terimakasih telah kuat dan sabar dalam menjalani masa-masa perkuliahan yang amat rumit, berjuang begitu kuat setiap malam, merendahkan diri, melawan rasa sakit, menghapus air mata sendiri hanya untuk memastikan orang disekitarku melihat aku baik-baik saja.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima setiap saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Ilmu sejarah.

Makassar, 20 Agustus 2024

Penulis



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Sulawesi tahun 1894.....	21
Gambar 2. Salinan Naskah lontaraq <i>Pattodioloang</i> dan Balanipa Mandar.....	29
Gambar 3. Manuskrip Khutbah Hari Raya .....	36
Gambar 4. Silsilah Keluarga Syekh Al-Adiy .....	39
Gambar 5. Foto Sayyid Alwi bin Sahl Jamalulail .....	43
Gambar 6. Dzikir Tomate.....	44
Gambar 7. Karya Syair Sayyid Alwi bin Sahl Jamalulail .....	49
Gambar 8. Foto Sayyid Hasan bin Alwi.....	52
Gambar 9. Foto Sayyid Hasan bin Alwi.....	53
Gambar 10. Foto Sayyid Hasan bin Alwi bersama Jama'ah Nur-rawa' .....	56



## DAFTAR PETA

Gambar 1. Peta Sulawesi tahun 1894.....21



## ABSTRAK

**Sofyan (F061201040) dengan judul “Diaspora Etnis Arab di Pambusuang Tahun 1859-1920” dibimbing oleh Nasihin, M.A.**

Kajian Diaspora Etnis Arab di Pambusuang Tahun 1859-1920 menjelaskan tentang alasan terjadinya proses diaspora yang dilakukan oleh para etnis Arab ke wilayah Pambusuang dan juga membahas tentang pergumulan, dampak ataupun peranan keberadaan etnis Arab ditengah masyarakat lokal sebagai pelaku diaspora.

Penelitian ini bertujuan untuk pertama merekonstruksi sejarah proses kedatangan etnis Arab di Pambusuang, yang kedua mengetahui bagaimana cara etnis Arab menjaga eksistensinya selama menjadi bagian dari masyarakat Pambusuang, dan yang ketiga pengaruh serta perubahan apa yang mereka buat terhadap masyarakat asli Pambusuang.

Metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dari tahapan: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Kritik Sumber, 4) Interpretasi, dan 5) Historiografi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa sumber, maka dapat diketahui bahwa diaspora etnis Arab di Pambusuang memiliki 5 tahapan gelombang diaspora 3 untuk periode kalangan Syekh dan 2 untuk kalangan Sayyid masing-masing bertujuan untuk penyebaran paham agama Islam yang terbangun melalui Jaringan Ulama. Yang kedua dalam upaya menjaga eksistensinya mereka menanamkan pengaruhnya melalui Tarekat, Politik Perkawinan, mengambil Jabatan Poilitik, serta melakukan pengajaran Islam.

**Kata Kunci: Diaspora, Etnis Arab, Madrasah Arabiyah, Pambusuang, Syekh, Sayyid.**



## ABSTRACT

**Sofyan (F061201040) with the title "Ethnic Arab Diaspora in Pampusuang 1859-1920" was guided by Nasihin, M.A.**

The study of the Arab Ethnic Diaspora in Pampusuang 1859-1920 explains the reasons for the diaspora process carried out by ethnic Arabs to the Pampusuang area and also discusses the struggle, impact or role of the existence of ethnic Arabs in the local community as diaspora actors.

This research aims to first reconstruct the history of the arrival process of the Arabs in Pampusuang, secondly to find out how the Arabs maintain their existence while being part of the Pampusuang community, and thirdly, what influences and changes they make to the indigenous people of Pampusuang.

The research method in this thesis consists of the following stages: 1) Topic Selection, 2) Source Collection, 3) Source Criticism, 4) Interpretation, and 5) Historiography. Based on the results of research on several sources, it can be seen that the Arab ethnic diaspora in Pampusuang has 5 stages of diaspora waves, 3 for the Sheikh period and 2 for the Sayyid period, each of which aims to spread Islam which is built through the Ulama Network. Secondly, in an effort to maintain their existence, they instill their influence through Tarekat, Marriage Politics, taking Political Positions, and teaching Islam.

**Keywords:** *Diaspora, Ethnic Arabs, Madrasah Arabiyah, Pampusuang, Sheikh, Sayyid.*



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.3.1 Batasan Spasial.....	9
1.3.2 Batasan Temporal.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6.1. Penelitian Yang Relevan.....	11
1.6.2. Landasan Konseptual.....	13
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.8 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KEDATANGAN ETNIS ARAB DI PAMBUSUANG.....	21
2.1. Demografi Pambusuang.....	21
2.1.1. Administrasi.....	21
2.1.2. Jumlah Penduduk.....	22
2.2. Gelombang diaspora Etnis Arab di Pambusuang.....	29
2.2.1 Syekh Abdul Rahim Kamaluddin/ I Ba'durrahimi Kamaluddin.....	29
2.2.2 Syekh Al-Ady.....	38
2.2.3 Sayyid Alwi bin Sahl Jamalulail.....	41
2.2.4 Sayyid Hasan bin Alwi bin Sahl Jamalulail.....	51
2.3. Jaringan Ulama.....	57
2.4 Syiar Islam.....	59
2.5 Struktur Etnis Arab dalam Pusaran Kolonialisme.....	61
BAB III GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT ETNIS ARAB DI PAMBUSUANG.....	69
3.1 Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Etnis Arab di Pambusuang.....	69
3.2 Gambaran Kehidupan Keagamaan Masyarakat Etnis Arab di Pambusuang.....	69



3.2. Kehidupan Politik Masyarakat Etnis Arab di Pambusuang.....	82
3.2.1 Politik Perkawinan.....	82
3.2.2 Jabatan Politik.....	84
<b>BAB IV KEGIATAN MASYARAKAT PAMBUSUANG.....</b>	<b>88</b>
4.1. Proses Pengajaran Islam .....	88
4.2. Panggilan/Sapaan kepada Guru.....	97
4.3. Pengajaran Islam.....	100
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
5.1. Kesimpulan .....	112
5.2. Implikasi.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban Nusantara merupakan bagian interaksi global yang terjadi akibat adanya masa perdagangan Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680<sup>1</sup>. Pada periode tersebut Nusantara terlibat dalam proses perdagangan global sehingga Nusantara diletakkan dalam narasi besar perdagangan dunia dalam masyarakat Eropa dan lainnya.<sup>2</sup> Ledakan ekonomi (*boom ekonomi*) pada abad ke-16 secara berangsur menjadi arus mudik yang sangat padat dengan masuknya bangsa-bangsa lain ke Nusantara<sup>3</sup>.

Kegiatan perdagangan global yang terjadi pada masa kurun niaga tersebut menjadi corong interaksi orang Nusantara dengan bangsa dan etnis lain seperti Eropa, Tionghoa, India dan Arab yang belakangan bertransformasi menjadi orang Nusantara di masa kemerdekaan terutama rumpun Arab dan Tionghoa. Di Nusantara sendiri sangat jarang ditemui orang Arab yang sama sekali tidak meminati perdagangan. Sehingga mereka bersama-sama orang Cina atau Tionghoa membentuk komunitas yang disebut dalam istilah perdagangan sebagai “Tangan Kedua” artinya mereka membeli barang dalam jumlah besar yang kemudian di jual kembali ke orang-orang Eropa dengan harga yang

---

<sup>1</sup>Reid, A. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020. Hlm. 14.

<sup>2</sup>Sihin, dkk., “Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam Indonesia 1900-1920”, *pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, no. 2, 2022. Hlm. 212.

<sup>3</sup>Reid, A. Cit. Anthony Reid. “*Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga*” ... Hlm.3.



berbeda.<sup>4</sup> Interaksi antara masyarakat Nusantara dengan bangsa pendatang tidak hanya dalam hal perdagangan melainkan juga melahirkan interaksi agama, yang menyebabkan setengah jumlah penduduk Asia Tenggara menerima Islam.<sup>5</sup>

Pada abad ke-15 Malaka menjadi wilayah Islam dan sekaligus sebagai kota pelabuhan yang sangat besar dan menjadi pendorong penyebaran Agama Islam ke seluruh wilayah pesisir Semenanjung Malaya dan Sumatera Timur, yang dalam perjalanannya menjadi alur terbentuknya kota-kota pelabuhan Islam di sepanjang jalur perdagangan rempah-rempah ke pantai utara pulau Jawa ke wilayah timur Kalimantan, Sulawesi hingga Maluku.<sup>6</sup> Sebelumnya, berbagai macam agama semuanya pernah dibawah oleh para pedagang dan musafir di Asia Tenggara sejak awal tarikh masehi. Etnis Arab merupakan minoritas asing yang banyak melakukan persebaran juga memainkan peran dalam hal penyebaran agama, ekonomi, politik, sosial dan budaya di Indonesia.<sup>7</sup> Peran dan persebaran ini dikenal dengan istilah diaspora. Diaspora diartikan sebagai kelompok etnis atau komunitas yang memiliki ikatan kultural dan emosional dengan wilayah asal mereka, namun saat ini hidup di luar wilayah asalnya dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah-tengah masyarakat di mana mereka tinggal.<sup>8</sup> Diaspora etnis Arab Nusantara di jiwai oleh semangat untuk hidup yang lebih

---

<sup>4</sup>L.W.C. Van Den Berg. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010. Hlm.123.

<sup>5</sup>Reid, A. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020. Hlm.156.

<sup>6</sup>Ibid. Hlm. 157.

<sup>7</sup>Hub De Jonge. *Mencari Identitas Orang Arab Hadhrami di Indonesia* (No. 50). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019. Hlm. 2.

<sup>8</sup>Putri, Sari Rosita., “Peran diaspora akademisi dan professional Indonesia di dalam transfer ilmu pengetahuan di Indonesia”. *Jurnal Kajian Wilayah*, No.2. 2020. Hlm. 214.



layak sehingga tidak sedikit dari mereka berprofesi sebagai pedagang, sebagian lagi menjadi penganjur Islam atau penyebar Islam.

Penting diketahui bahwa kondisi pra awal kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Asia Tenggara, memang masih sangat kental masyarakatnya dengan kepercayaan-kepercayaan lokal atau apa yang disebut dengan Agama Asia Tenggara oleh Anthony Reid. Agama Asia Tenggara menjadi sesuatu yang sulit untuk dideskripsikan karena sistem kepercayaan dan upacaranya yang tidak memiliki tradisi tertulis.<sup>9</sup> Keadaan ini memacu banyak kalangan Misionaris untuk menanamkan pengaruhnya terhadap penduduk Asia Tenggara. Agama-agama modern seperti Kristen dan Islam bersaing untuk mendapatkan pengikutnya di mana kedua agama ini pada paruh awal abad ke-13 masih tergolong kedalam “status karantina”<sup>10</sup> artinya agama ini belum diminati oleh kalangan penduduk Asia Tenggara. Memasuki tahun 1570-1630 proses Islamisasi dan Kristenisasi menguat bertepatan dengan puncaknya kurun niaga. Dalam kondisi ini, juga permusuhan antara keduanya terjadi dan mengkotak-kotakkan solidaritas internasional. Imbasnya, menekan kepada pihak-pihak yang berdagang di Asia Tenggara agar berpihak pada salah satu agama.<sup>11</sup> Hal ini juga menjadikan Islam diterima oleh para penguasa Mataram, Sulawesi Selatan (1603-1612), Buton, Lombok, Sumbawa, Mindanao, dan Kalimantan Selatan. Selain itu juga menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Johor, Aceh, Patani, Banten dan Ternate. Mereka semua mengembangkan daerah kekuasaannya ke



---

id, A. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan  
ngan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020. Hlm.160.  
id. Hlm. 156.  
id. Hlm. 158.

dalam daerah pedalamannya masing-masing beriringan dengan itu disertai dengan titah agar penduduknya memeluk Agama Islam.<sup>12</sup> Kondisi inilah yang kemudian membuka jalan para Etnis Arab dapat mengakses banyak wilayah-wilayah di Nusantara sebagai akibat dari menguatnya posisi Islam.

Di abad ke-15, komunitas-komunitas kecil Arab dapat ditemukan di sebagian besar kawasan pesisir penting di kepulauan Indonesia. Beberapa orang Arab berhasil menanamkan banyak pengaruh di kawasan-kawasan itu. Bahkan berbagai daerah niaga Islam yang muncul di pesisir utara Jawa pada abad ke-16 diperintah oleh orang yang berasal dari Arab.<sup>13</sup> Interaksi dagang etnis Arab dengan berbagai masyarakat Nusantara di Pantai Utara Jawa, mendorong mereka semakin jauh menyentuh wilayah Timur Nusantara yang telah lama terkoneksi melalui jalur dagang dengan wilayah-wilayah di pantai Utara Jawa. Menurut L.W.C Van den Berg tidak seorangpun orang Arab yang tiba di Nusantara hanya untuk menyebarkan agama, tak terkecuali beberapa orang Arab di Nusantara yang menggeluti ilmu atau melaksanakan tugas keagamaan. Tidak sedikit etnis Arab yang awalnya berdagang itu menerima tawaran menjadi da'i demi upahnya, bukan sebagai da'inya.<sup>14</sup> Hal ini menjadi jalan masuk Etnis Arab mencapai wilayah seperti Kalimantan dan Sulawesi. Selain berdagang, kalangan Etnis Arab juga menjadi muballigh. Adapun rumpun etnis Arab yang berdiaspora ke Nusantara (Indonesia) sebagian besar berasal dari Hadramaut, wilayah Yaman Selatan dan

---

<sup>12</sup>Reid, A. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Niaga Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020. Hlm.157-158.

<sup>13</sup>Hub De Jonge. *Mencari Identitas Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1450-1680)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019. Hlm. 4.

<sup>14</sup>L.W.C. Van Den Berg. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Pustaka, 2010. Hlm.113.



mayoritas berprofesi berdagang sebagiannya lagi dari Hijaz wilayah Mekah dan Madinah,<sup>15</sup> berprofesi sebagai orang yang bolak balik mengantarkan jamaah haji dan lainnya menjadi penganjur Islam.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan diaspora orang-orang etnis Arab adalah Pambusuang. Di Pambusuang keberadaan etnis Arab ditengarai oleh Syekh Abdul Rahim Kamaluddin sebagai penganjur Agama Islam dari Gowa yang diperkirakan masuk sekitar awal abad ke-17 atau tahun 1610.<sup>16</sup> Meskipun ia disinyalir sebagai orang pertama yang datang ke Pambusuang tetapi kemudian dia tidak bermukim di Pambusuang. Setelah Syekh Abdul Rahim Kamaluddin gelombang diaspora berikutnya diidentifikasi terdapat orang etnis Arab yang bernama Syekh Al-Adiy, ia merupakan Etnis Arab pertama yang bermukim di Pambusuang kedatangannya diperkirakan sekitar abad ke-17.<sup>17</sup> Sebelum sampai di Mandar Syekh Al-Adiy yang digelar Guru Gede (guru besar) berasal dari Jawa, dan di Mandar sendiri beliau menikah dengan putri bangsawan Kerajaan Balanipa (Putri *Pappuangan Napo*). Kedatangannya di tanah Mandar tepatnya di kerajaan Balanipa, pertama kali di wilayah Manjopai kemudian menetap di Pambusuang.<sup>18</sup> Dalam perjalanan dakwahnya di Pambusuang beliau mendirikan sebuah Langgar dan membuka pengajian pada tahun 1720.<sup>19</sup> Dari pengajaran

---

<sup>15</sup>Ibid. Hlm.5.

<sup>16</sup>Ilyas. "Islamisasi di kerajaan Balanipa abad-XVI-XVII, Makassar". *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora UINAM, 2014. Hlm. 3.

<sup>17</sup>*Wawancara Mustakim Al-Adiy*. Laki-laki. Pambusuang, Provinsi Sulawesi November 2023. Pukul 12.52 Wita. 52 tahun. Guru.

habuddin A. Al-Maknun. *Pesantren Nuhiyah Pambusuang (Suatu Studi Peranannya dalam Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar)*. Ujung IAIN Alauddin, 1986. Hlm. 58.

id. Hlm 58.



Syekh Al-Adiy inilah kemudian muncul banyak ulama-ulama yang akrab disebut dengan *Annangguru* (guru) dalam masyarakat Mandar yang kemudian melanjutkan dakwah baik dalam bentuk pendidikan Formal maupun Non-formal. Selain itu pada akhir tahun 1700-an Pambusuang juga kedatangan Etnis Arab dari kalangan Sayyid yang digelar Sayyid Bollo' tapi tidak terdeteksi marganya karena Sayyid Bollo' tidak memiliki keturunan di Pambusuang dan wafat di Majene, sehingga tidak ditemukan data ataupun arsip yang dapat menjelaskan tentang salah satu Etnis Arab ini.<sup>20</sup> Selanjutnya pada tahun 1850-an Pambusuang kembali kedatangan Etnis Arab dari kalangan Sayyid yakni Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail yang oleh orang Mandar digelar *Puang Towa* (orang yang dituakan/panutan) sebab umurnya yang mencapai 99 tahun dan wafat pada tahun 1934 H dan diperkirakan memasuki tanah Mandar pada tahun 1859 tepatnya di Manjopai<sup>21</sup> sebelum bermukim di Pambusuang.

Sebuah manaqib menjelaskan bahwa nama lengkap Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail adalah Al-‘Allamah Al-Imam Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Husain bin Abdurrahman<sup>22</sup> bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Sahl bin Ahmad bin Sahl bin Ahmad bin Abdullah ibnul Imam Muhammad Jamalullail bin Hasan Al-Mu'allim bin Muhammad Asadullah bin Hasan at-Thturobi bin Ali bin Al-Faqih Al-Muqaddam Muahmmad bin Ali bin

---

<sup>20</sup>Wawancara Hasan Husain al Atthas. Laki-laki. Pambusuang, Provinsi Sulawesi Barat. 4 November 2023. Pukul 13.00 Wita. 55 tahun. Guru.

<sup>21</sup>Idham. dkk, *Varian Khazanah Keagamaan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Makassar, 2018. Hlm. 8.

<sup>22</sup>Husain bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bin Sahl, wafat tahun 1274 H, dijelaskan dalam sebuah manaqib beliau melakukan perjalanan ke Pontianak (ibu kota Borneo) Hindia Timur kemudian menikah dengan salah seorang Putri Raja Muslim.



Muhammad Shohibul Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajir illallah Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Uraidhi bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Tholib wabnu Fatimah az-Zahra binti Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*, Al-Husaini, Ba'alawi, Shohibul Mandar.<sup>23</sup>

Dijelaskan bahwa Habib Alwi sebelumnya bertemu dengan seorang pelaut Mandar di Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) yang menggambarkan kondisi keagamaan tanah Mandar. Akhirnya Habib Alwi bersedia ikut bersama pelaut tersebut guna menyebarkan dan mensyiarkan Islam di tanah Mandar. Pelaut Mandar yang membawa Habib Alwi tersebut bernama H. Syukur. Selanjutnya Manjopai sendiri adalah wilayah pesisir yang pada masa Kerajaan Balanipa, wilayah ini masuk dalam bagian bandar pelabuhan yang menjadi salah satu tempat pemberangkatan dan kedatangan pedagang dari luar di wilayah kerajaan Balanipa. Pada awal abad ke-20 terdapat pula kedatangan Etnis Arab dari golongan non Sayyid, beliau bernama Syekh Abd. Rauf dan Syekh Gamma<sup>24</sup>. Tujuan kedatangannya di tanah Mandar dan bermukim di Pambusuang adalah dakwah Islam. Syekh Abd. Rauf dan Syekh Gamma adalah pembawa tarekat *Syattaria*<sup>25</sup>. Tarekat Syattaria sendiri pertama kali dipopulerkan di Indonesia oleh Abd Al-Rauf Singkel/ Al-sinkili yang hidup tahun 1620-1695, ia belajar kepada

---

<sup>23</sup>Manaqib Habib Alwi bin Abdullah bin Sahl (Puang Towa), Hlm. 2.

<sup>24</sup>Syarifuddin. *Jaringan Ulama di Sulawesi Selatan Abad ke-20 di Pinrang dan Sidrap*. (Cet.1. Makassar: Balai Litbang Agama, 2017). Hlm. 111.

Tarekat *Syattaria* adalah tarekat yang berasal dari India dan dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, yakni Syattar, tarekat ini dikenal dengan sebutan *Isyqiyah*.



gurunya asal Palestina bernama Ahmad al Qusyasyi sebagai puncak pimpinan tarekat syattaria ia berada di Mekah dan Madinah selama 19 tahun dan ijazah tarekatnya diperoleh dari pengganti gurunya yang bernama Ibrahim Al- kurani.<sup>26</sup> Terdapat data sensus tahun 1920 yang mencatatkan bahwa wilayah Afdeling Mandar terdapat Arabieren total sebanyak 17 orang, sedangkan dalam wilayah khusus Onderafdeeling Balanipasche en Binoeangsche Beneden landen tercatat total sebanyak 4 orang.<sup>27</sup> Merujuk pada penjelasan sebelumnya bahwa diaspora etnis Arab dalam hal ini orang-orang Hadrami yang melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Nusantara untuk berdagang, agen haji dan juga muballigh telah sampai ke Pambusuang. Keberadaan mereka di Pambusuang jadi sangat penting karena kedatangan mereka membawa perubahan secara signifikan bagi masyarakat Pambusuang secara khusus dan Mandar secara umum. Perubahan besar itu dapat diidentifikasi diantaranya dalam hal aspek sosial keagamaan, pendidikan, dan politik. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi sangat penting untuk melihat hal tersebut. Yang kemudian dirumuskan dalam satu judul: “Diaspora etnis Arab di Pambusuang tahun 1859-1920”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran singkat pada bagian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai pokok pembahasan sebagaimana berikut:

1. Mengapa Etnis Arab berdiaspora ke Pambusuang?

Bagaimana pengaruh diaspora Etnis Arab di Pambusuang?

\_\_\_\_\_  
Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012. Hlm 27.

evolgingsregistratiebureau Nederlands indie. Delpher. 1920.



### 1.3 Batasan Masalah

Secara umum dalam penulisan sejarah memerlukan pembatasan terhadap objek yang ingin di kaji. Batasan tersebut adalah batasan spasial dan temporal. Batasan spasial adalah batasan yang berhubungan dengan wilayah ataupun tempat. Sedangkan batasan temporal adalah batasan yang berhubungan dengan waktu. Tujuannya untuk memfokuskan sebuah penelitian serta membantu dalam penelitian agar tidak terlalu luas dalam perihal waktu maupun cakupan wilayah.

#### 1.3.1 Batasan Spasial

Batasan spasial yang dimaksudkan peneliti adalah penelitian ini membatasi cakupan wilayah yakni hanya pada wilayah Desa Pambusuang untuk melihat kasus diaspora etnis Arab yang sekarang menjadi kampung ulama di Mandar, Desa Pambusuang berada di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

#### 1.3.2 Batasan Temporal

Peneliti memfokuskan penelitian pada batasan temporal (waktu), yakni dimulai pada tahun 1859 karena pada tahun ini merupakan momentum kedatangan atau proses diaspora etnis Arab di Pambusuang dan ini menjadi titik perkembangan Islam di wilayah tersebut. Peneliti membatasi penelitian sampai tahun 1920. karena disini adalah titik akhir bagaimana dinamika peranan etnis Arab khususnya marga Jamalullail yang berdiaspora pada tahun 1859 ke Pambusuang.



**an Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui mengapa Etnis Arab berdiaspora ke Pambusuang
2. Mengetahui bagaimana pengaruh diaspora masyarakat Etnis Arab di Pambusuang

### 1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang sejarah diaspora etnis Arab terhadap masyarakat Sulawesi Barat secara umum, dan khususnya sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Etnis Arab walaupun pada lokasi yang berbeda.
2. Bagi penulis, merupakan salah satu persyaratan yang harus diselesaikan agar dapat memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

### 1.6 Tinjauan Pustaka

#### 1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Berikut ini Peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu baik berupa jurnal, buku, maupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu diantaranya:

Muh. Idham Khalid Bodi (2002), judul *Keturunan Orang Arab di Polman (Eksistensi dan Peranannya dalam Mengawal Pendidikan Keagamaan*

Penulisan ini dimuat dalam Buku berjudul *Varian Khazanah Keagamaan*.

dan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar 2018.



Tulisan ini berisi penjelasan tentang orang Arab di Polewali Mandar dengan fokus eksistensi dan peranannya dalam mengawal pendidikan keagamaan Islam. Sebuah hasil riset yang menggambarkan pengaruh Etnis Arab dalam pengembangan pendidikan di Polewali Mandar. Namun, buku ini belum menjelaskan lebih jauh tentang penyebab etnis Arab berdiaspora sampai ke tanah Mandar dan belum lebih jauh menjelaskan tentang kehidupan sosial etnis Arab di Polewali Mandar.<sup>28</sup>

Wardiah Hamid, Jurnal *Educandum*, judul *Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan orang Arab*. Tulisan ini berisi tentang penelusuran keberadaan kaum Hadramaut di Sulawesi Selatan dan seberapa eksis keturunan mereka bertahan sampai sekarang serta bagaimana mereka membangun lembaga pendidikan keagamaan di sepanjang daerah di Sulawesi Selatan. Mereka mampu menyatu dengan masyarakat lokal, dan memainkan peranannya sebagai komunitas Muslim di Nusantara tanpa ada jurang pemisah antara masyarakat pribumi. Komunitas Hadramaut yang sudah berbaur dengan masyarakat lokal membangun perkampungan Arab yang kemudian dikenal di Nusantara dengan sebutan orang Arab. Diantara mereka ada yang tetap mempertahankan silsilah keturunan dan ada pula yang tidak mempertahankannya lagi.<sup>29</sup>

Zulkarnaen, Jurnal yang berjudul *Diaspora Masyarakat keturunan Arab di Jakarta*. Jurnal ini membahas tentang penyebab terjadinya diaspora, pemetaan pemukiman mereka, dan upaya pemertahanan budaya yang dimaksudkan disini



---

ham. dkk, *Varian Khazanah Keagamaan*. Balai Penelitian dan Angkasan Agama. Makassar, 2018. Hlm. 8.  
Wardiah hamid. "*Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab*". *Educandum* Vol 4 (1). 2018. Hlm.30.

oleh penulis adalah adanya suatu proses yang secara tegas mereka pertahankan contohnya pernikahan. Mereka akan menikahkan putrinya dengan kalangan mereka sendiri untuk mempertahankan Nasabnya.<sup>30</sup>

L.W.C, Van Den Berg, buku dengan judul *Orang Arab di Nusantara*. Buku ini merupakan buku terjemahan dari judul asli *Le Hadhramout et les Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien, Impr Du Gouvernement*. Buku ini berisi gambaran kehidupan orang-orang Hadhrami. Buku ini menggambarkan kondisi teritorial wilayah, cuaca dan iklimnya serta kehidupan sosial, budaya dan ekonomi yang secara tidak langsung menjadi salah satu alasan diasporanya etnis Arab Hadhrami. Selain itu, dalam buku ini digambarkan pula kondisi etnis Arab di Nusantara mulai kondisi awal mereka berdiaspora hingga pada bagaimana mereka hidup di Nusantara.<sup>31</sup>

Wajidi Sayadi, buku dengan judul *kaderisasi dan jaringan ulama Mekah-Yaman-Jawa-Kalimantan-Sulawesi (Abad XIX-XXI M)*. buku ini diterbitkan oleh Zada Haniva Publishing cetakan pertamanya pada Oktober 2022. Buku ini berisi tentang bagaimana kaderisasi dan hubungan ulama lokal Mandar dengan Sulawesi secara luas. Mandar dengan Jawa, Mandar dengan Kalimantan, Sumbawa bahkan Sumatera dan juga hubungannya dengan para Sayyid, Syekh dari Mekah bahkan Yaman. Buku ini juga lebih banyak membahas tentang dinamika sosial kemasyarakatan khususnya masyarakat Campalagian. Mulai dari asal usul



---

alkarnain. "Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta". Al- Azhar  
). 2018. Hlm.30.

W.C Van Den Berg. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Penerbit  
as Bambu, 2010. Hlm. 97-98.

penamaan Campalagian, akar jaringan ulama, silsilah dan hubungan sanad, kaderisasi dan bahkan catatan pendirian dan pemindahan tempat serta peranan Masjid Raya Campalagian dalam hal sosial keagamaan.<sup>32</sup> Persamaan antara penelitian relevan yang peneliti telah paparkan adalah sama-sama membahas tentang diaspora etnis Arab. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang diaspora etnis Arab di wilayah Nusantara, Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Campalagian sedangkan penelitian ini membahas tentang diaspora etnis Arab di wilayah Pambusuang sebagai salah satu fenomena yang unik. Selain itu, kebanyakan dari penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas tentang keberadaan dan asal-usul kedatangan etnis Arab sesuai dengan lokasinya diatas tanpa mengkaji secara mendalam tentang fenomena sosial kemasyarakatannya termasuk interaksi, hubungan dan sumbangsihnya dalam berbagai bidang seperti pendidikan Islam, sosial dan budaya.

### 1.6.2 Landasan Konseptual

Konsep diaspora merujuk pada fenomena perpindahan kelompok manusia dari tanah air mereka ke berbagai belahan dunia. Diaspora sering kali terkait dengan migrasi paksa atau sukarela yang melibatkan kelompok etnis, agama, atau budaya tertentu. Berikut adalah beberapa konsep diaspora menurut para ahli:

Robin Cohen Ahli diaspora yang terkenal, mendefinisikan diaspora

"komunitas etnis yang tersebar di luar batas-batas nasional, tetapi  
ajidi Sayadi. *Kaderisasi dan Jaringan Ulama; Mekah- Yaman-Jawa-an-Sulawesi (Abad XIX-XXI M)*. Surakarta: Penerbit Zada Haniva g, 2022. Hlm. 8 - 21.



mempertahankan ikatan kuat dengan tanah air mereka dan tetap terhubung dengan budaya, bahasa, dan identitas mereka yang unik.<sup>33</sup> Sedangkan William Safran menyatakan bahwa diaspora adalah kelompok manusia yang tersebar di seluruh dunia, tetapi masih mempertahankan kesadaran kolektif, ikatan emosional, dan hubungan dengan tanah air asli mereka.<sup>34</sup>

Khasan Ashari menjelaskan bahwa diaspora dapat didefinisikan sebagai komunitas yang memiliki kesamaan latar belakang etnis yang meninggalkan tempat asalnya, tetapi secara turun temurun tetap memelihara budaya kelompok dan mempertahankan ikatan dengan tempat asal mereka. Diaspora dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *victim diaspora*, *labour and imperial diaspora*, dan *trade diaspora*.<sup>35</sup> Sedangkan Wening Udasmoro menjelaskan bahwa secara etimologis, diaspora berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dia* (melalui) dan *sperien* (menabur, menyebarkan). Istilah diaspora itu sendiri dapat dikaitkan dengan pengertian benih yang tersebar atau bertaburan. Hal tersebut sebagaimana dalam kata *speirein* dalam bahasa Yunani yang bermakna “menyebarkan.” Secara umum diaspora seringkali diasosiasikan dengan pergerakan antar lokasi. Konsep dasar diaspora didasarkan pada proses perpindahan manusia dari suatu tanah asal, kampung halaman, atau tanah air tertentu ke suatu tanah tujuannya.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Robin Cohen. *Global Diasporas: An Introduction (Second Edition)*. London: Penerbit Routledge, 2008. Hlm. 7-15.

<sup>34</sup>William Safran. "Diasporas in Modern Societies: Myths of Homeland and Return." *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*. Vol. 1(1). 1991. Hlm.83-

hasan Ashari. *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Jakarta: Gramedia, 2020. Hlm. 160.

Wening Udasmoro. *Gerak Kuasa*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer, 2020. Hlm. 132.



Selain diaspora perlu juga diketahui tentang konsep orang-orang Hadrami. Hadrami sendiri merupakan padanan dari kata Hadramaut, sebuah wilayah yang berada di negara Yaman bagian selatan dan merupakan wilayah pegunungan yang gersang.<sup>37</sup> Masyarakat Hadramaut yang melakukan perjalanan ke berbagai negara atau wilayah kemudian disebut dengan kalangan Hadrami atau lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai orang Arab. Sedangkan etnis Arab sendiri dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat/rumpun masyarakat yang memiliki kesamaan karakteristik fisik, asal-usul dan juga identitas kebudayaan. Pada kalangan etnis Arab mereka memiliki struktur kelas yang cukup kaku dan berbasis keturunan.<sup>38</sup>

Struktur kelas ini di isi oleh kalangan Sayyid, Syekh, Qabili dan Masakin. Istilah Sayyid atau *sadah* dapat diartikan sebagai pemimpin, penghulu, tuan, orang yang terhormat, mulia.<sup>39</sup> Sayyid merupakan strata tertinggi, dalam masyarakat etnis Arab mereka diyakini sebagai pewaris nasab keturunan Nabi Muhammad melalui cucunya Husein. Mereka menempati posisi istimewa yang bertugas sebagai pemimpin keagamaan dan sosial serta membina pendidikan Islam.<sup>40</sup> Sementara itu, dibawah Sayyid terdapat 2 kelompok yang menduduki lapisan tengah dalam masyarakat etnis Arab, yakni Syekh yang merupakan keturunan Qathan leluhur semua orang Arab di Selatan dan merupakan kalangan

---

<sup>37</sup>Huub De Jonge. *Mencari Identitas Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019. Hlm. 6.

id. Hlm. 8.

Husein Muhammad Alkaff. *Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba 'Alawi a ke Masa*. Bandung: Penerbit Huza, 2021. Hlm.43.

p.Cit. Huub de Jonge. *Mencari Identitas Orang Arab Hadrami di t..., Hlm.9.*



elite agama asli dari Hadramaut, keturunan teolog yang menjalankan tugas yang sama dengan Sayyid.<sup>41</sup> Namun, bukan merupakan keturunan Nabi Muhammad jalur Husein. Qabili sendiri merupakan anggota suku yang dimana di Hadramaut itu memiliki wilayah otoritas sendiri. Perlu diketahui meskipun kalangan ini memiliki status yang lebih rendah sesungguhnya, mereka adalah penguasa Hadramaut yang sebenarnya.<sup>42</sup> Kelompok fam Al-Kathiri dan Al-Qua'ity termasuk dalam kelompok ini, kalangan mereka banyak terlibat dalam hal politik dan kegiatan ekonomi. Terakhir terdapat lapisan sosial paling bawah yang dikenal dengan istilah *Masakin* (secara harafiah berarti miskin) kalangan ini di isi oleh pedagang, buruh, pelayan juga budak pada zaman dahulu.<sup>43</sup> Di Indonesia juga masyur istilah Habib, istilah Habib dalam bentuk jamak disebut dengan Habaib dapat diartikan dengan kekasih<sup>44</sup>. Perlu diketahui bahwa Habib sendiri merupakan gelar bangsawan Timur Tengah yang secara khusus di nisbatkan terhadap keturunan Nabi Muhammad Saw melalui puterinya Fatimah Az-Zahra.<sup>45</sup> Keberadaan etnis Arab di Indonesia tidak merubah status atau kedudukan aslinya serta peranannya, mereka tetap dikultuskan oleh pribumi dan di kategorisasikan sebagai timur asing oleh kalangan pemerintah kolonial<sup>46</sup>. Penjabaran diatas memberikan informasi bahwa diaspora merupakan suatu proses perpindahan yang

---

<sup>41</sup>Op.Cit. Hlm. 10.

<sup>42</sup>Op.Cit. Hlm. 10.

<sup>43</sup>Ibid. Hlm. 11

<sup>44</sup>Husein Muhammad Alkaff. *Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba 'Alawi dari Masa ke Masa*. Bandung: Penerbit Huza, 2021. Hlm.43.

salah Islam. "Pengertian Habib dan asal usul gelar Habib"  
[www.risalahislam.com/2021/07/pengertian-Habib-dan-asal-usul-](http://www.risalahislam.com/2021/07/pengertian-Habib-dan-asal-usul-)  
l. Diakses pada tanggal 15 Mei 2024. Pukul: 16:43 WIB.

p.Cit. Hub De Jonge. *Mencari identitas orang Arab Hadrami di*  
t..., Hlm. 11.



dilakukan oleh kelompok etnis baik karena adanya misi penyebaran paham agama, berdagang, atau bahkan disebabkan oleh konflik politik yang mengakibatkan mereka meninggalkan wilayah tanah airnya. Dan memilih menetap di wilayah atau negara lain dengan tetap membawa budaya aslinya ataupun melakukan proses akulturasi budaya. Hal ini terlihat pada apa yang dilakukan oleh etnis Arab di Indonesia. Namun, perlu dicatat bahwa konsep diaspora dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan fokus penelitian para ahli atau peneliti yang mengkajinya.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar Penelitian dapat dilakukan dengan baik dan dapat dipercaya. Dalam upaya untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode tersebut sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan sumber (*Heuristik*)

Peneliti dalam melakukan pengumpulan sumber, tentunya sesuai dengan topik yang ditulis. Peneliti dalam hal ini melakukan pencarian referensi melalui media online dan offline seperti pada situs Online Delpher, koleksi foto peta Digital Collections Leiden University, dan Offline terdapat Dokumen pribadi keluarga pelaku diaspora (Foto, Karya Dzikir, Silsilah, Syair dan Manuskrip Khutbah), Manaqib, Arsip pemerintah daerah Polewali Mandar berupa *Lontaraq* *oang 1*, *Lontaraq Pattodioloang 2* dan *Lontaraq Balanipa Mandar*.

Di samping itu juga terdapat artikel, website, jurnal, majalah dan buku yang berkaitan



dengan topik penelitian. Pada situs digital terdapat peta wilayah Sulawesi *Schets- taalkaart van Celebes* yang memberikan informasi sekaitan wilayah pulau Sulawesi dan secara khusus *Afdeling Mandar* dalam bentuk Peta wilayah yang dimana posisi Pampusuang masuk kedalam wilayah *Afdeling Mandar*. Kemudian pada Situs Delpher ditemukan suatu arsip *Bevolkingsregistratiebureau Nederlands Indie* yang membantu peneliti untuk menjelaskan tentang data atau informasi persentase kependudukan timur asing, pribumi, dan golongan Eropa, di beberapa wilayah seperti Makassar, Pontianak dan *Afdeling Mandar* serta secara khusus *Onderafdeling Balanipasche*, kemudian untuk lontaraq, baik *lontaraq pattodioloang* dan *lontaraq Balanipa* memberikan informasi tentang pelaku diaspora, dinamika kerajaan Balanipa dan raja-raja berkuasa di Tanah Mandar. Manaqib, karya dzikir, silsilah dan syair membantu menjelaskan tentang apa yang menjadi peranan etnis Arab dalam masyarakat Mandar.

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah peneliti mendapatkan dan mengumpulkan sumber data, selanjutnya peneliti melakukan kritik sumber. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelayakan sumber tersebut dan relevannya sumber tersebut digunakan dalam penelitian ini. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu dengan cara menyeleksi keaslian sumber yang didapatkan, sedangkan kritik intern yakni menyeleksi isi sumber yang didapatkan.



Interpretasi/Penafsiran

Di tahap ini informasi mengenai sumber akan di analisis berdasarkan pandangan ilmiah yang dibuat seobjektif mungkin melalui sumber yang

relevan, membandingkan untuk diceritakan kembali dalam bentuk tulisan. Ditahap ini juga data yang diperoleh oleh peneliti kembali ditafsirkan, ditranslatekan dan juga memahaminya sebelum melakukan penulisan sejarah dan penulis berupaya untuk mencari keterkaitan antara fakta yang telah ditemukan, baik dari sumber buku, arsip, jurnal, manaqib sehingga dapat dirangkai menjadi peristiwa sejarah.

#### 4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tahap ini berisi data-data dan informasi yang telah didapatkan, kemudian dirangkai dan dituangkan dalam suatu tulisan sejarah yang disusun secara kronologis. Tahap ini diharapkan peneliti bisa menyajikan suatu tulisan yang objektif agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian yang berjudul diaspora etnis Arab di Desa Pambusuang Tahun 1859-1920 ini terbagi dalam lima bab yang dibuat secara sistematis, sebagai berikut:

**Bab I**, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II**, peneliti akan menjelaskan tentang kedatangan etnis Arab di

yang dalam beberapa gelombang diaspora diantaranya: Syekh Abdul Kamaluddin, Syekh Al-Ady, Syekh Bollo, Sayyid Alwi bin Sahl I, Hasan bin Alwi bin Sahl Jamalulail.



**Bab III**, peneliti akan membahas tentang gambaran kehidupan masyarakat etnis Arab di Pambusuang, yakni kehidupan sosial masyarakat etnis Arab dan kehidupan politik.

**Bab IV**, peneliti akan membahas tentang pendidikan Islam di Pambusuang, yakni bagaimana proses pengajaran, sapaan yang disematkan kepada guru dan pengajaran Islam yang di ajarkan.

**Bab V**, peneliti pada bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti ajukan, sekaligus sebagai penutup dari penelitian yang sudah terangkum.

